

Upaya Peningkatan Kualitas Politisi Muda Melalui Pelatihan dan Pendidikan Politik Yayasan SATUNAMA Yogyakarta

Firdha Eka Susanti Dianingsih

Universitas AMIKOM Yogyakarta, Jalan Ring Road Utara, Ngringin, Condongcatur, Depok, Sleman, D.I.Yogyakarta, 55283

Email Author: firdha.dianingsih@students.amikom.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received : 12 Maret 2022

Revised : 17 Maret 2022

Accepted : 30 Maret 2022

Keywords

Young Politicians,
Political Education

ABSTRACT

Political education is a form of sign that we are helping to build a better state politics. Political education in politicians is a distribution to prospective leaders who will represent the community. With an unhealthy political image in Indonesia, it starts with the number of corruption figures revealed by government officials. Ignorance and generally a "return on investment" culture for politicians to recover political costs during the election period and carried out brutally while in office. Others, culture and people's knowledge in choosing leaders that are not based on actual abilities, such as choosing politicians who use money to buy votes during elections. Therefore, the Yogyakarta SATUNAMA Foundation seeks to give birth to civilized politics by providing education and education to politicians, namely the Young Politician School, so that they use a clean approach in an effort to achieve victory when running until the voting period. This education has a curriculum that designs participants until they graduate to be able to focus on development and the interests of the community so that the initial capital needed is not only with money, social capital and knowledge are the main ones. With the internship activities and outcomes regarding programs and activities during the internship, it can be used as teaching materials and information that can be absorbed by readers.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Politisi merupakan seseorang yang turut ikut terlibat dan berkecimpung di dunia politik. Politisi sendiri selain pejabat mulai dari kepala desa hingga presiden juga dapat meliputi ahli maupun pengamat. Politisi di Indonesia masih sering kali terlibat maupun tertangkap pada kasus penyalahgunaan wewenang ataupun jabatannya seperti menyuap, korupsi, pencucian uang, dan lain-lain. Sebuah hal yang seringkali kita dengar adalah ketika seorang politisi berupaya mengembalikan biaya politik yang telah dikeluarkan dengan mengambil uang negara atau uang rakyat melalui jabatannya, hal ini ternyata cukup lumrah bagi masyarakat. Di beberapa daerah seperti misalnya Bantul, Yogyakarta pemilihan umum yang diliputi pembagian uang sebagai bentuk pembelian suara adalah hal yang banyak dinantikan masyarakat, biasanya hal ini ditentukan dari besaran setiap kandidat dalam memberikan amplop. Hal ini, disamping momen yang hanya ada 5 tahun sekali, juga disebabkan oleh kebutuhan atau desakan ekonomi yang memaksa masyarakat menerima dan memanfaatkan pemilihan umum tersebut untuk mengumpulkan uang dari kandidat yang mencalonkan diri.

Dengan budaya politik yang seperti ini, tentu saya mencoreng prinsip demokrasi yang jujur dan berorientasi sepenuhnya pada rakyat dan tanpa ada pengaruh maupun tekanan dari manapun. Hal ini juga mengotori bahkan mencampur objektifitas dan subjektifitas masyarakat dalam menentukan pemimpinnya selama periode ke depan. Apabila kandidat politisi yang seperti ini, tentu saja dapat kita pastikan kinerja hingga kemampuannya dalam berpolitik terlebih lagi tujuan mensejahterakan masyarakat jauh dari harapan sebab sudah jelas bahwa dalam proses mencapai tujuan banyak diantaranya yang menempuh jalan pintas dan illegal dari Undang-undang yang telah mengatur pelaksanaan kampanye hingga pemungutan suara.

Tabel 1. Permasalahan yang dihadapi politisi

No	Masalah	Penyebab
1.	Minimnya kesadaran masyarakat untuk memilih politisi yang berkualitas.	Masyarakat masih menggunakan budaya kolot yang berorientasi pada besaran uang.
2.	Persaingan dengan menggunakan kampanye hitam	Sesama kandidat yang menggunakan uang suap atau vote buying kepada sasaran massanya sebab sama-sama ingin mendapatkan kedudukan yang dituju.
3.	Sulitnya mendapatkan modal sosial dari masasa kandidat sebelumnya	Mengalihkan perhatian sosial dari kandidat sebelumnya agar memilih politisi yang baru, sebab loyalitas masyarakat terkadang hanya berfokus pada bagaimana kebiasaan maupun pelibatan diri di lingkungan tempat tinggal.
4.	Minimnya pengetahuan akan politik	Politisi yang hanya memiliki modal finansial namun tak memiliki modal lainnya mulai dari pengetahuan hingga modal sosial yang perlu dipelihara dan dikembangkan untuk menjadi bagian dari suksesnya pemilihan.

Lebih lanjut, hal ini tentu akan berdampak pada ketidakpercayaan publik akan politisi yang ada saat ini, mudahnya menjanjikan sesuatu dan korupsi dana yang menguntungkan diri sendiri hingga berimbas pada pembangunan dan hajat hidup masyarakat yang telah memilihnya.

Menjawab permasalahan hal ini tentu saja perlu diberikan muatan materi mengenai bagaimana mencapai sebuah kekuasaan dengan baik dan benar tanpa perlu menggunakan cara yang salah. Dimulai pada pendidikan secara teoritik hingga pada praktek untuk menemui masyarakat sekitar dan dilakukan evaluasi pada kemampuan peserta atau murid dalam masa pendidikan.

Yayasan SATUNAMA Yogyakarta sesuai dengan programnya yakni Sekolah Politisi Muda berusaha mewujudkan pengembangan tata hidup yang demokratis, berkeadilan, transparan, akuntabel, dan bebas korupsi. Sebab dengan proses yang betul-betul dirintis sebelum mencapai kekuasaan akan membuktikan bagaimana figur politisi yang menjadi pemimpin ke depan. Menjadi wakil masyarakat tentu saja memiliki pendekatan dan ilmu dalam mengelola masalah, hingga pada pelaksanaan solusi dari masalah yang ada. Kondisi yang diciptakan tentu akan berpengaruh pada pola pikir dan budaya memilih masyarakat yang semakin mundur dari kemajuan maupun perubahan.

2. METODE

Metode Pelaksanaan pendidikan politik ini ditujukan kepada anggota atau kader partai politik dengan melalui pengujian mengenai dasar-dasar politik sebelumnya, kemudian peserta mengikuti kegiatan selama 6 hari atau

seminggu di Yayasan SATUNAMA Yogyakarta tepatnya di Ruang Kelas Besar sebagai tempat peserta dan pemateri. Dalam 1 hari biasanya materi yang diberikan mulai dari 2 hingga 3 materi. Para peserta akan dilatih untuk berpikir kritis dalam memecahkan persoalan yang akan sering dialami ketika di lapangan seperti tipe masyarakat yang pasif dan apatis hingga kondisi sosial yang mengharuskan mereka berpikir keras akan solusi dan jalan keluarnya.

Pada hari terakhir, yakni di hari ke-6, peserta akan diminta untuk mengevaluasi dan mengimplementasikan hasil pendidikan yang telah dijalani dengan menemui masyarakat di daerah Wulenpari, Gunung Kidul yang mayoritas berprofesi sebagai petani dan dengan kondisi ekonomi hingga sosial masyarakat yang memerlukan perubahan. Kegiatan di hari terakhir ini dihadiri oleh masyarakat setempat mulai dari ibu-ibu, bapak-bapak, hingga pemuda sekitar. Peserta akan diminta memberikan solusi baik melalui regulasi maupun program yang dapat membantu masyarakat menaikkan ekonomi desa. Diharapkannya dengan kegiatan ini akan membuka dan menambah pengetahuan peserta terutama saat menghadapi kondisi di lapangan yang akan dapat terus berubah seiring dengan lingkungan itu sendiri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi yang diberikan mulai dari peningkatan kapasitas partai politik, pengarusutamaan gender, personal branding, lobby dan negosiasi hingga pengorganisasian masyarakat juga membangun konstituen. Dengan kondisi partai yang beragam mulai dari budaya bekerja hingga ideologi yang dianut, maka peserta diposisikan untuk dapat saling bekerja sama dengan perbedaan yang tentu ditemukan di ruang lingkup politik. Setelah proses penyampaian materi peserta akan dievaluasi dan ditanya kembali mengenai proses pemecahan suatu masalah. Dalam sesi ini, peserta berasal dari partai PAN, Golkar dan PKB juga diajak untuk berdiskusi mengenai kondisi partai hingga tanggapan atas jawaban yang diajukan masing-masing peserta sehingga menjadi media bertukar pikiran selain itu juga peserta akan diberikan tugas yang harus dikerjakan untuk dievaluasi.

Dalam kegiatan ini, peserta juga diberikan penilaian terkait dengan kedisiplinan dan keaktifan selama mengikuti Sekolah Politisi Muda. Yang nantinya hasil penilaian ini akan diberikan kepada partai politik sebagai laporan dan peninjauan peningkatan kemampuan peserta sebagai anggota partai. Tak hanya itu, peserta juga akan mengikuti wisuda yang menandakan kelulusannya sebagai peserta yang pernah mengenyam pendidikan politik di Yayasan SATUNAMA Yogyakarta. Diiringi dengan pemberian sertifikat sebagai pendukung bukti fisik oleh setiap peserta yang menyelesaikan pendidikan politiknya.



Gambar 1. Kegiatan Sekolah Politisi Muda di Ruang Kelas Besar



Gambar 2. Hari Terakhir Sekolah Polisi Muda di Wulenpari, Gunung Kidul.

4. KESIMPULAN

Dalam kegiatan ini, melibatkan banyak pihak untuk turut menjadi bagian demokrasi yang bersih dan patuh akan hukum mulai dari swasta, partai politik beserta anggotanya yang menjadi peserta hingga masyarakat yang diselami untuk kemudian menjadi sampel pembelajaran politik. Selanjutnya, kegiatan ini bertujuan untuk melahirkan politisi yang beradab dan menjadi pelaksana politik sesuai demokrasi. Dengan adanya kegiatan ini akan turut mengubah persepsi mengenai politik dengan black campaign yang harus ditinggalkan dan masyarakat perlu diedukasi secara massif untuk dapat menggunakan pengetahuannya dalam memilih pemimpin yang berkualitas dengan kemampuannya yang baik dan cakap. Bagi Yayasan SATUNAMA Yogyakarta agar dapat mengadakan pendidikan politik kepada masyarakat secara langsung, agar dapat mensukseskan demokrasi yang komprehensif di masyarakat. Selain itu, fokus pada isu-isu politik saat ini untuk dapat dijadikan patokan secara detail dan rinci oleh peserta Sekolah Politisi Muda.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak yang mendukung dan membantu kelancaran kegiatan magang mahasiswa, yakni 1) Yayasan SATUNAMA Yogyakarta, 2) Bapak Hanantyo selaku pembimbing kegiatan magang.

DAFTAR PUSTAKA

- Sunarso (2007). Pendidikan politik dan politik pendidikan. *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*. Vol 4 no 2. Diakses pada 31 Maret 2022
- Supratiwi (2021), Pendidikan Politik Untuk Meningkatkan Partisipasi Politik Mahasiswa Pada Pilkada Serentak. *Jurnal Pengabdian Vokasi*. Vol 2 no 1. Diakses pada 31 Maret 2022